

# "Burung-burung di Ladang"

## Piek Ardijanto Soeprijadi

Oleh Korrie Layun Rampan

Ciri utama puisi-*puisi* Piek Ardijanto Soeprijadi adalah kesederhanaan pengucapannya. Ciri lainnya adalah konsistensinya pada tema alam desa dan lingkungan hidup. Meskipun ia menulis puisi dengan tema yang lebih luas, tetapi yang dominan dari sajak-sajaknya adalah tema dunia desa.

Dalam *Tonggak 2* susunan Linus Suryadi AG (Jakarta: Gramedia, 1987) terpilih sepuluh puisinya yang dikutip dari *Sastra dan Horison*. Sorotan ini secara khusus menganalisis sejumlah puisinya yang diberi judul "Burung-burung di Ladang" (*Horison* No. 11, Th. VI, November 1971).

Kumpulan ini pernah terbit secara terbatas oleh sebuah penerbit di Jakarta. Satu hal yang pantas dikagumi dari penyair ini adalah kesetiiaannya pada dunia sastra.

Kelahiran Magetan, Jawa Timur, 12 Agustus 1929, hingga pensiun sebagai guru SMA, tetapi sebagai penyair ia terus menulis, tak pernah pensiun. Beberapa puisi terbarunya terlihat tersebar di berbagai media massa. Sebagai apresiator sastra, ia banyak melahirkan sastrawan.

Kumpulan "Burung-burung di Ladang", sebagaimana siratan judulnya memang berbicara tentang burung -- kecuali satu judul "Kepada Istriku" yang ditulis dengan tema lain, tetapi masih menyiratkan alam desa di mana dalam beberapa barisnya ia menulis, "ningsih manis istriku sayang/ mari kita pergi ke ladang// ...ningsih manis pusat cinta/ mari kita kerahkan tenaga// ...ningsih manis curahan kasih/ kita istirahat bila letih// ...ningsih manis puseran rindu/ betapa kita takkan terharu/ pandang dan dengarlah burung-burung itu/ mengajak bicara engkau dan aku."

Sajak ini merupakan pengantar untuk sajak-sajak lain, sajak-sajak yang khusus diberi judul nama burung. Ada 24 nama burung yang disajakkan dimulai dari "Kepodang" yang dikatakan, "paruh kaki merah jambu/ amat menarik hatiku... tambahan cinta seluruh desa." Sedangkan burung "Kutilang" dikatakan, "kicau kutilang pagi hari/ melecuti hati

petani/ memperbanyak hasil bumi/ kicau kutilang petang hari/ mengusapi hati petani berlepas lelah di desa sepi."

Sajak "Elang" yang, "mengincar anak ayam mengais bawah batang kacang," merukakan momok dan dibenci. Sedangkan "Prenjak" memberi harapan, "tamu jejak tampan/ berbudi dan beriman/ tahu jalan zaman// datang meminang adik bungsuku si minah. "Burung "Jalak", "paruh kuning cakar kuning bulu hitam begitu indah," yang amat kontras dengan "Gagak" yang, "ketajaman patukmu tanda ganas/ kehilangan bulu/ mengandung sedih dan waswas," sehingga penyair menginginkan, "semoga penjahat saja yang mati hari ini/ biar aman kehidupan desa kami."

Tampaknya penyair mengenal benar setiap burung, fungsi burung dan firasat apa yang dibawa burung-burung itu jika mereka bersuara dengan nada-nada tertentu. Seperti "Cangkak" yang, bunyimu di ujung senjal membawa suara ngeri datangmu dari tenggaral burung pertanda datangnya kematian/ rumah siapa kauhinggapi bubungan." Namun "Gemak" tak demikian, "belukar gunung gelanggangmu bersabung," sementara "Gelatik" yang, "kuberikan kau ke tukang ogan/ ...kerja ramalan buat orang kebingungan." Burung "Kolik" mempunyai fungsi sebagai peronda, "dengan suaramu menggores angkasa/ bangunkan kami untuk menjaga desa." Sementara "Pelatuk" seakan memberi kekuatan, memberi contoh teladan bagi petani, "ketukmu menebari ladang mengetuk hati kami/ menggugah semangat memperbanyak hasil bumi." Lalu "Engguk" menjadi karib, "bunyimu menghias sunyi/ hadirmu menemani kami," dan "anggukmu mengiak/ tentang kerja sajal tanam jagung kacang ketelal anggukmu meyakinkan/ tentang hidup kami berladang di desa sepi."

Umumnya Piek Ardijanto Suprijadi menyajikan bentuk ucapan yang

kecil dan sederhana, sesuai sifat dan fungsi burung. Dalam "Perkutut" dituliskan, "buat apa kau kujadikan piaraan/ manggung di sangkar keemasan/ menghabiskan makanan," lebih baik, "manggunglah merdu sepuas hati/ menghibur kami kerja di ladang."

Sedangkan "Betet" seperti juga elang dan gagak, banyak merugikan petani, "kalau kubiarkan kami rugi kamu untung," seperti juga "Pipit" yang, "mencuri padi tak kunjung henti." Sementara burung "Bido", "menatap langit mencari jalan mati," seperti juga "Bangau Tontong" yang, "mencari jalan mati jika kemari datangmu," tetapi "Sri Gunting", "hitam mulus hitam manis... sri gunting gembiral mencari serangga."

Lain dengan "Kedasih" yang menakutkan jika berbunyi, "betapa bunyimu menyayat... siapa 'kan jadi mayat," dan "Sikatan" yang memberi harapan, "serupa pemuda desa hadapi tantangan zaman/ tak banyak bicara di sawah ladang terus kerja."

Sementara "Manyar" mampu menjadi teladan dalam hal ketelatenan, "lembaran-lembaran ilalang di ladang/ tekund ibuatnya sarang," laiknya juga burung "Gereja" yang mencari gedung-gedung untuk membuat sarang, "mencari pasangan sesat ke desa... asing di ladang hati terbalun." Kumpulan ini ditutup dengan "Merpati" yang selain menyiratkan makna utuh sebagai benda hidup, ia juga mampu sebagai lambang seperti seutuhnya dikutip berikut ini.

### MERPATI

kulepas sepasang merpati putih  
tenang melayang memadu kasih  
di atas tanah cerah lawi membuih  
terbanglah sekuat sayap  
berkepakh pantang hinggap

merpatiku putih sepasang  
jelajahlah sawang  
mendedari jagat melayang  
menyebarkan amanat  
tuntutan kemajuan umat

## Burung- Burung Di Ladang...

Korrie Layun Rampan

oi, merpatiku yang berkasihan sepa-  
sang  
berkepak hasratkan kemerdekaan  
melayang hasratkan kedamaian  
edarilah dunia dengan berita kema-  
nusiaan  
bulan telah diinjak insan

Di samping tema alam desa dan konsistensi penyair dalam dunia sastra, Piek Ardijanto Soeprijadi mengenal dengan baik objek sajak-sajaknya. Dari sudut pikiran dan struktur pengucapan, sajak-sajak Piek tidak memberikan kebaruan, tetapi riak-riak kecil dan pikiran-pikiran kecil yang kadang terlupakan membuat suatu sentakan dan kejutan yang membuat sajak-sajaknya enak dibaca.

Juga sajak-sajak diafan yang merupakan contoh sajak yang mudah dijadikan bahan apresiasi, karena tidak banyak mengandung image dan asosiasi yang rumit, bahkan umumnya sajak-sajak Piek tidak mengandung hal-hal yang bersifat simbolik, kata-katanya denotatif, karena itu dapat dijadikan bahan dasar apresiasi untuk para pemula.

Hal lainnya adalah jiwa desanya yang memberi ruang khusus sebagai imbauan bagi generasi muda perkotaan untuk lebih memahami dan mau "turun ke desa", dan pikiran ini membuat sajak-sajak Piek aktual dan kontekstual dalam setiap situasi, meskipun cara ucapannya terasa kuno.

Pikiran secara internal dan eksternal yang dipaparkan lewat jenis burung menjadikan kekayaan tersendiri dalam khazanah sastra Indonesia modern.

Sebagai mana pernah dikatakan Dr. H.B. Jassin, sastra Indonesia itu ibarat kebun bunga, ada ribuan jenis bunga yang harus tumbuh, dan aneka ragam itulah yang membuat taman itu semarak, bukan hanya dari satu jenis bunga saja. Piek Ardijanto Soeprijadi telah menanam salah satu jenis pohon bunga sastra tentang dunia burung di dalam taman bunga sastra Indonesia Raya.

*Penulis adalah novelis/pengamat sastra.*